

Metode Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab bagi Guru-Guru Bahasa Arab di Ponpes Darussalam dan Sekitarnya

Moh. Masrukhi, Imam Wicaksono

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Korespondensi: moh_masruhi@ugm.ac.id

Tim Pengabdian kepada Masyarakat:

Mohammad Masrukhi, Amir Ma'ruf, Syamsul Hadi, Sangidu, Fadlil Munawwar Manshur, Hindun, Uswatun Hasanah, Abdul Jawad Nur, Arief Ma'nawi, Mahmudah, Zulfa Purnamawati, Hamdan, Siti Aminah, Arief Budiman, Imam Wicaksono, Usri Yusrania Noor, Prilla Audina

Abstract

The Arabic Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada carries out a community service program at the Ciamis Islamic Boarding School, West Java. The main concern of the community service team is the improvement of spoken Arabic language learning. The program is carried out in three stages, namely general lectures, identification of obstacles, and training in conversation learning methods. The discussion was successfully identified obstacles that commonly arise in learning Arabic spoken, namely relating to sound system, vocabulary, Arabic script writing, and morphology, as well as non-linguistic constraints such as learning methods and low learning interests of students. At the end of the activity it was agreed that the methods or techniques discussed and practiced would be applied in conversational Arabic learning in the Pesantren Darussalam Ciamis, West Java.

Keywords: *Learning Arabic, Arabic Conversation, Darussalam Ciamis Islamic Boarding School, Arabic learning methods*

Abstrak

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat. Perhatian utama tim pengabdian kepada masyarakat adalah peningkatan pembelajaran bahasa Arab lisan. Pelaksanaan program kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni kuliah umum, identifikasi kendala, dan pelatihan metode pembelajaran percakapan. Dalam diskusi yang dilakukan berhasil diidentifikasi kendala-kendala yang biasa muncul dalam pembelajaran bahasa Arab lisan, yaitu dalam hal yang berkaitan dengan tata bunyi, kosakata, tulisan huruf Arab, dan morfologi, serta kendala nonlinguistik seperti metode pembelajaran dan minat belajar siswa yang rendah. Pada akhir kegiatan disepakati bahwa metode ataupun teknik yang didiskusikan dan dipraktikkan akan diterapkan dalam kelanjutan pembelajaran percakapan bahasa Arab di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

Kata kunci: *Pembelajaran bahasa Arab, Percakapan bahasa Arab, Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, metode pembelajaran*

Pendahuluan

Menurut Raharjo (1985:viii), pesantren merupakan lembaga di bidang pendidikan dan penyiaran ajaran-ajaran agama Islam. Lahirnya pesantren di Indonesia jauh lebih dahulu daripada kemerdekaan Republik Indonesia. Pendidikan yang diajarkan pesantren mampu menyentuh kelas masyarakat bawah yang sedang terjajah. Keadaan saat itu merupakan keadaan serbasulit, khususnya pendidikan yang hanya dapat dirasakan oleh kaum bangsawan. Kehadiran pesantren dengan cepat dapat diterima di hati rakyat yang juga haus akan pendidikan.

Ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di pesantren banyak berasal dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad lalu (Bruinessen, 1995:17). Kebutuhan dasar dalam memahami kitab-kitab itu adalah penguasaan bahasa Arab yang baik. Siswa yang menempuh pendidikan di pesantren memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari bahasa Arab yang berhubungan erat dengan pelajaran agama Islam yang mereka pelajari (Rokhman, 2001:125). Alquran dan hadis sebagai sumber utama dari berbagai kitab dan materi yang diajarkan pesantren juga ditulis menggunakan bahasa Arab. Faktor-faktor yang disebutkan di atas telah menjadikan posisi bahasa Arab sebagai unsur penting dalam pembelajaran di pesantren (Syamsudin, 1988:35).

Pendidikan model pesantren dapat bertahan hingga kini, bahkan beberapa pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang baik walau di tengah gencarnya serangan dan gempuran model pendidikan gaya barat yang lebih menawarkan keterbukaan dan kebebasan. Tokoh-tokoh alumni pesantren selama ini juga telah memegang dan memainkan peran penting di berbagai bidang dalam kehidupan bernegara. Salah satu pesantren yang mengalami perkembangan makin pesat adalah Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

Pondok Pesantren Darussalam Ciamis didirikan pada 1929 oleh K.H. Ahmad Fadlil sebelum Indonesia merdeka, dengan keadaan yang sangat sederhana (Badriyyah, 2016:15). Langkah pondok pesantren tersebut bermula dari sebuah masjid sebagai pusat kegiatan belajar kepesantrenan dan sebuah bilik yang menjadi tempat istirahat para santri yang belajar. Generasi pertama santri yang belajar berasal dari masyarakat sekitar. Sejak awal berdiri, pondok pesantren Darussalam Ciamis atau yang saat awal pendiriannya bernama Pesantren Tjidewa tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada santri, tetapi para santri juga diajak untuk mengolah sawah, bercocok tanam di kebun, dan memakmurkan masjid serta kawasan sekitar. Pondok pesantren Darussalam Ciamis mengusung tinggi orientasi kemasyarakatan sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat, memberikan manfaat kepada masyarakat, dan kehadirannya mendapat tempat di hati masyarakat. Perjalanan pesantren Darussalam pada awal kemerdekaan Republik Indonesia sudah mendapat 400 santri. Hal itu menjadi sebuah bukti bahwa pada masa penjajahan, pesantren tersebut terus mengajarkan syiar Islam kepada masyarakat. Tahun 1967 merupakan tahun dimulainya pendidikan formal di pesantren Darussalam Ciamis dan terus berkembang hingga pada 1970 berdiri Pendidikan Tinggi di pesantren tersebut dengan nama Institut Agama Islam Darussalam (IAID).

Salah satu yang menjadi pembelajaran utama di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis adalah pembelajaran bahasa Arab. Hal ini karena bahasa Arab sebagai ilmu dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab yang menggunakan

bahasa Arab. Seorang santri yang sedang belajar wajib memiliki penguasaan bahasa Arab yang baik agar ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren mendapatkan pemahaman yang benar.

Proses pembelajaran bahasa Arab terbagi dalam dua cara, yaitu melalui tulisan dan melalui lisan. Pembelajaran bahasa Arab dengan tulisan dapat berupa pengkajian dalam bidang morfologi, struktur kalimat (sintaksis), dan menulis abjad Arab. Pembelajaran bahasa Arab lisan terdapat dalam bidang pengucapan lafal Arab dan percakapan. Bahasa Arab tulis dan bahasa Arab lisan juga bergantung pada penguasaan kosakata bahasa Arab. Seseorang yang banyak menguasai kosakata bahasa Arab akan mudah dalam menggunakan bahasa Arab, baik bahasa Arab tulis maupun lisan.

Pembelajaran bahasa Arab bukan terbatas pada kemampuan menulis saja, melainkan juga kemampuan membaca teks berbahasa Arab atau yang disebut qira'ah. Kemampuan membaca ini meliputi kemampuan membaca teks berbahasa Arab, baik yang menggunakan harakat/tanda baca maupun tidak; memahami kandungan isi teks; dan mengerti posisi kata-kata yang terdapat dalam kalimat (Malibary, 1991:79).

Pelajaran qira'ah memiliki beberapa tujuan: (1) melatih siswa agar terampil dalam membaca huruf abjad Arab dengan tetap mematuhi tanda baca, (2) siswa memiliki kemampuan membedakan bacaan antarhuruf abjad Arab yang memiliki bunyi suara yang mirip, (3) siswa memiliki kemampuan untuk mengetahui komposisi kata-kata bahasa Arab dalam suatu kalimat dan mampu memahami teks tersebut (Yusuf, 1997:78). Bahasa Arab lisan menjadi perhatian utama tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Hal ini karena fungsi bahasa Arab lisan yang penting: (1) bahasa Arab lisan merupakan kunci bagi seorang guru dalam mengajarkan materi-materi pelajaran pesantren yang berbahasa Arab kepada para santri dan (2) bahasa Arab lisan digunakan sebagai alat komunikasi penduduk pesantren, baik komunikasi sesama santri maupun komunikasi kepada guru-guru mereka.

Bahasa Arab bukan merupakan bahasa ibu bagi bangsa Indonesia, melainkan dipelajari dengan beberapa alasan: (1) motivasi untuk kepentingan agama terutama agama Islam yang memiliki kitab suci menggunakan bahasa Arab, (2) buku ilmiah yang menjadi sumber utama keilmuan banyak yang berbahasa Arab, dan (3) sebagai alat komunikasi dengan warga jazirah Arab.

Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa kendala yang berasal dari bahasa Arab itu sendiri atau dapat disebut dengan “kendala linguistik” dan “nonlinguistik” atau kendala yang terdapat di kalangan pengajar serta peserta didik. Kendala linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru karena karakteristik bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi warga Indonesia. Problema linguistik ini dapat berupa beberapa bentuk berikut.

1. Tata Bunyi

Bahasa Arab mempunyai karakter tersendiri dalam pengucapannya dan memiliki tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, antara dua bibir, hidung, mulut, dan lidah. Contoh untuk hal ini adalah tidak adanya padanan huruf Arab dalam beberapa

huruf Indonesia seperti *p*, *g*, dan *ng*. Pesantren Darussalam Ciamis yang terletak di Jawa barat juga memiliki kekhasan tersendiri yang berkenaan dengan bahasa Sunda. Mereka mengalami kesulitan mengucapkan huruf ف , sehingga sering mereka ucapkan dengan bunyi *pa*, tidak dengan bunyi *fa*.

2. Kosakata

Bahasa Indonesia memiliki banyak kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Di satu sisi, hal ini mempermudah pengenalan kosakata bahasa Arab. Namun, di sisi lain, hal ini menjadikan makna asli bahasa Arab yang diserap ke bahasa Indonesia menjadi tertukar dan terasa asing bagi lidah Indonesia. Seperti kata *dewan* yang dalam KBBI daring bermakna ‘majelis atau badan yang terdiri atas beberapa orang anggota yang pekerjaannya memberi nasihat, memutuskan suatu hal, dan sebagainya dengan jalan berunding’, dalam bahasa Arab kata itu berasal dari *diwan* yang berarti ‘kantor’. Pergeseran juga terjadi pada kata *kalimat* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘susunan kata-kata’, padahal dalam bahasa Arab *kalimat* itu berasal dari kata *kalimah* yang berarti ‘satu kata’.

3. Tulisan

Tulisan menggunakan abjad Indonesia memiliki susunan penulisan dari kiri ke kanan, sedangkan dalam bahasa Arab susunan penulisannya dari kanan ke kiri. Penulisan abjad huruf Arab juga belum banyak dikuasai oleh sebagian besar warga Indonesia. Kendala lain yang terdapat dalam penulisan huruf Arab adalah bentuknya yang berubah sesuai posisi dituliskannya huruf tersebut, misalnya di awal, di tengah, ataupun di akhir. Keunikan yang juga menjadi kendala dalam penulisan huruf Arab adalah susunan huruf yang bersambung dan saling berdekatan. Huruf-huruf yang saling menempel tidak ditulis dengan sempurna. Ada bagian huruf yang hilang dan menjadi berbeda bentuk jika dibandingkan dengan penulisan huruf Arab secara terpisah.

4. Morfologi

Satu kata dalam bahasa Arab dapat berubah bentuk menjadi berbagai macam bentuk kata. Pembahasan kaidah ilmu *shorf* mempunyai pembahasan yang rumit. Kesulitan ini membuat pengguna bahasa Arab lisan yang masih dalam tahap pembelajaran sering kali tertukar dan mengalami pengucapan dengan makna yang berbeda.

Kendala nonlinguistik yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan Metode

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Hal ini menjadikan siswa merasa jenuh dalam belajar dan menganggap bahasa Arab adalah bahasa yang sulit. Masih banyak sekolah yang mengajarkan bahasa belum mempunyai fasilitas multimedia yang mendukung. Sekolah-sekolah tersebut kebanyakan terletak di daerah terpencil dan menjalankan kegiatan belajar-mengajar secara tradisional, tanpa mengikuti perkembangan metode belajar yang makin variatif.

2. Motivasi Siswa Rendah

Siswa menganggap bahwa kegunaan bahasa Arab masih terbatas pada fungsi

menerjemahkan Alquran dan buku-buku klasik berbahasa Arab. Banyak siswa yang belum mendapati bahwa dalam kehidupan, bahasa Arab banyak digunakan dalam berinteraksi dengan warga asing.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Sastra Arab dilakukan dengan bentuk pelatihan yang mengusung tema “Metode Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab bagi Guru-guru Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam dan Sekitarnya”. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dan terwujud dalam tiga kegiatan berikut.

Penyampaian Kuliah Umum Perkembangan Bahasa Arab Mutakhir

Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 18 Juli 2018 pukul 19.30–21.30 WIB di auditorium IAID Ciamis, Jawa Barat. Materi disampaikan oleh Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. selaku guru besar Sastra Arab FIB UGM. Pembahasan pada kuliah umum itu mengulas perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa Arab. Perubahan terjadi sesuai dengan situasi masyarakat Arab yang juga berubah. Pembahasan dimulai dengan sejarah perumusan tata bahasa Arab, periode awal dalam penyusunan kamus bahasa Arab, dan tokoh-tokoh yang menjadi peneliti bahasa Arab pada periode awal. Pembahasan kemudian berlanjut ke masa munculnya beberapa aliran dalam penulisan kamus. Pada bagian trakhir pemaparan materi dibahas maraknya penggunaan program atau aplikasi kamus digital. Pembahasan ini mengkritisi nilai edukasi dari aplikasi tersebut, tingkat keakuratan hasil kerja aplikasi tersebut, dan pandangan ke depan tentang potensi pengembangan aplikasi kamus digital.

Identifikasi Kendala Pengajaran Bahasa Arab

Kegiatan kedua yang dilaksanakan oleh tim pengabdian prodi Sastra Arab FIB UGM adalah proses identifikasi kendala atau kesulitan yang ditemui oleh para pengajar bahasa Arab ketika mereka mengajarkan bahasa Arab ke peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di Auditorium IAID Ciamis pada Kamis, 19 Juli 2018 dan dimulai pukul 08.00–10.00 WIB. Tim pengabdian Sastra Arab FIB UGM membuka kegiatan ini dengan menjelaskan pentingnya seorang pendidik memiliki kepekaan terhadap keadaan peserta didik. Hal ini digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apa saja yang mampu membuat pengajaran bahasa Arab berjalan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal serta apa saja kendala atau kesulitan yang berpotensi menghambat pembelajaran bahasa Arab.

Peserta kegiatan yang merupakan pengajar bahasa Arab mulai berdiskusi dengan teman mereka sesama pengajar sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Pembagian kelompok ini berdasarkan usia atau tingkat pendidikan pemelajar yang mereka ampu. Pembagian kelompok disebabkan oleh masalah yang dihadapi oleh pengajar bahasa Arab di tingkat pendidikan Sekolah Dasar tentu berbeda dengan masalah yang dihadapi pengajar di tingkat pendidikan menengah serta atas. Kelompok dibagi menjadi (1) pengajar tingkat SD, (2) pengajar tingkat SMP-SMA, dan (3) pengajar tingkat sekolah tinggi. Tiap kelompok yang sudah selesai melakukan identifikasi masalah maju dan menyampaikan kepada publik terkait dengan kendala yang mereka dapati. Pemaparan kendala dan

masalah mendapatkan perhatian serius dari tim pengabdian Sastra Arab FIB UGM dan semua peserta karena ada beberapa kendala yang dialami oleh semua tingkatan, seperti kesulitan menghafal kosakata bahasa Arab atau mudah lupa saat ingin menggunakan bahasa Arab. Permasalahan yang banyak ditemukan adalah seputar bahasa Arab lisan, terutama dalam hal percakapan. Saat menggunakan bahasa Arab tulis, siswa memiliki kesempatan untuk memilih kosakata atau merevisi yang kurang sempurna dari tulisan tersebut. Kemudahan ini tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa Arab percakapan. Siswa dituntut untuk mampu mengucapkan dan memilih kosakata dalam waktu yang singkat serta dituntut untuk mampu menjawab kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh lawan bicara. Kemampuan ini membutuhkan kekayaan kosakata dan refleksi yang baik dalam merespons pembicaraan. Peserta yang mendengar pemaparan kendala dan masalah dari kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan usulan, saran, dan solusi.

Pelatihan Metode Pembelajaran Percakapan

Bagian terakhir pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan metode pembelajaran percakapan. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar-mengajar. Mengajar di sini merupakan kegiatan yang mengajarkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Surakhmad, 1979:24). Pendidik idealnya memiliki cara yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan dan semangat mempelajari suatu bahasan serta dapat sampai pada tujuan yang telah ditargetkan (Djamaroh, 1996:84). Pendidik bahasa Arab sebaiknya juga bersikap terbuka dalam menghadapi bermacam-macam karakter murid dan kendala sehingga murid tidak jemu, tetapi justru menjadi sosok yang disukai murid (Sokah, 1982:12). Permasalahan dalam percakapan bahasa Arab menjadi masalah umum yang ada di tiap tingkatan pendidikan dan menjadi kendala terbanyak dalam pembelajarannya.

Setelah semua kelompok selesai menyampaikan kendala dan mendapat beberapa usulan metode pembelajaran dari kelompok lain, mereka bersiap dan mendiskusikan metode yang akan mereka coba praktikkan untuk mengatasi masalah yang mereka temukan.

Pemaparan tiap kelompok menghasilkan rumusan beberapa metode yang langsung dipraktikkan dengan bimbingan dan pengarahan dari tim pengabdian Sastra Arab UGM. Metode atau teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Menirukan

Siswa diminta untuk menyimak lalu menirukan, baik sendiri, berkelompok, maupun klasikal.

2. Teknik Membaca Gambar

Siswa diberi gambar, baik gambar tunggal maupun berseri, lalu diminta untuk mengungkapkan isi gambar, baik secara individu maupun berkelompok. Untuk membantu siswa, guru dapat memberikan sejumlah pertanyaan.

3. Teknik *Recalling*

Recalling, secara harfiah, berarti mengingat kembali pengetahuan yang sudah didapatkan.

4. Teknik Permainan

Beberapa permainan dipilih untuk membantu pengajaran: kata berantai, tebak kata,

celebrity game, permainan block puzzle, dan lain-lain.

5. Teknik Drill

Teknik drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

6. Teknik Bernyanyi

Menerjemahkan lagu anak berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

7. Teknik Peran

Untuk penerapan metode ini, guru biasanya meminta siswa untuk berperan sebagai seseorang, dapat berdasarkan ketokohan, mata pencaharian, atau apa pun, yang hierarkis atau egaliter sifatnya.

8. Teknik Bercerita

Siswa diminta untuk berkelompok (tiga orang siswa per kelompok) untuk saling bercerita tentang apa yang pernah mereka lakukan di tempat wisata. Selama siswa bercerita, guru mendampingi jika ada kosakata yang belum mereka ketahui. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk menceritakan kisah paling seru di antara anggota kelompok.

9. Teknik Presentasi

Siswa mempresentasikan materi yang sudah dipersiapkan, kemudian siswa lain memberikan tanggapan berupa komentar atau pertanyaan, lalu presentator memberikan tanggapan atas komentar atau pertanyaan dan diakhiri dengan tanggapan dari guru yang berupa koreksi konten, penggunaan struktur dan kosakata, serta penilaian.

Penutup

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen Sastra Arab FIB UGM berangkat dari semangat untuk berbagi dan bertukar pikiran untuk kemajuan pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman dan penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar menuntut pembelajaran yang baik dan dilakukan secara terus-menerus hingga pemelajar dapat menggunakan bahasa Arab, baik secara tertulis maupun lisan. Perjalanan pembelajaran yang telah berlangsung, khususnya di lembaga Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, tidak selalu mulus. Ada kendala-kendala yang coba diselesaikan agar pembelajaran bahasa Arab bagi siswa terasa mudah dan menyenangkan.

Kendala-kendala yang ditemukan kemudian dibahas dan sebagian besar kendala terdapat pada bidang percakapan. Tim pengabdian kepada masyarakat Prodi Sastra Arab mendapati bahwa apabila berbagai kendala yang ditemukan tidak segera diberikan jalan keluarnya, hal itu akan merusak motivasi belajar siswa. Pembelajaran bahasa Arab yang terkesan dekat dengan hal berbau agama sering kali hanya diajarkan secara serius dan monoton. Metode ataupun teknik yang dihimpun dalam kegiatan ini akan diterapkan dalam kelanjutan pembelajaran percakapan bahasa Arab di Pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Badriyyah, Euis Sri Rosyidatul. (2016). *K.H. Irfan Hielmy Pemimpin Moderat Panutan Umat*. Bandung: Mega Rancage Press.
- Bruissen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamaroh, S. Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malibary, A. Akrom dkk. (1991). *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PT IAIN*. Jakarta: Depag RI.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rokhman, Fathur. (2001). *Sikap Bahasa Santri*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Sokah, Umar Assaudin. (1982). *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Surakhmad, Winarno. (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jammers.
- Syamsudin, Asrofi. (1988) *Analisis Teks Book*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, Tayar dan Siful Anwar. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.